

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh siswa (Sutikno, 2006). Sutikno (2006) selanjutnya menambahkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti sarana belajar, kurikulum sekolah, proses belajar mengajar serta faktor internal dari siswa sendiri yaitu kecerdasan, minat, motivasi, kecemasan dll. Disamping hal itu, terdapat faktor yang lain yang terkadang diabaikan yaitu masa transisi (peralihan), seperti transisi dari SD ke SMP (Sutikno, 2006). Transisi ini dianggap dapat menimbulkan masalah bagi seseorang karena transisi yang terjadi tidak hanya mengenai peralihan tingkat pendidikan dari SD (kelas enam) ke SMP (kelas tujuh), tetapi juga mengenai peralihan masa anak-anak ke remaja. (Santrock, 2003).

Transisi dari SD (kelas enam) ke SMP (kelas tujuh) menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meskipun pada dasarnya hal ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua orang, namun ternyata dapat menimbulkan masalah atau stress. Eccles & Midgely, 1990; Hawkins & Berndt, 1985; Simmons & Bulth, 1987 (Santrock, 2003: 259) yang meneliti tentang transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi banyak siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hirsch dan Rapkin tahun 1987 (Santrock, 2003) tentang transisi dari kelas enam pada suatu sekolah dasar ke kelas tujuh di suatu sekolah

menengah pertama, menemukan bahwa persepsi siswa tentang kualitas kehidupan sekolah mereka menurun di kelas tujuh. Di kelas tujuh, siswa kurang puas terhadap sekolah, kurang bertanggung jawab, serta kurang menyukai guru-guru (Santrock, 2003).

Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama oleh Santrock (2003) disebut sebagai *top-dog phenomenon*, yaitu suatu keadaan yang bergerak dari posisi teratas (di sekolah dasar, menjadi siswa-siswa yang paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi yang terendah (di sekolah menengah pertama, menjadi siswa-siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah).

Masa remaja merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa. Menurut Santrock (2003) pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis. Hal yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran mendalam mengenai diri (*self*), dimana remaja mulai meyakini akan adanya kemauan, potensi, dan cita-cita. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003).

Coopersmith (1967) menjelaskan evaluasi terhadap diri ini diantaranya adalah bagaimana kebiasaan seseorang memandang diri sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan dan seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap

kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Coopersmith (1967) bahwa:

The evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to him: it express an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful, and worthy (Coopersmith, 1967: 5)

Menurut Coopersmith (1967) proses seseorang melihat diri sendiri sebagai seorang yang berharga dan berarti mencerminkan *self esteem* yang dimiliki oleh orang tersebut. *Self esteem* dapat berkembang dengan baik karena seseorang mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan perhatian yang cukup banyak dari orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. (Coopersmith,1967). Coopersmith (1967) selanjutnya menjelaskan perkembangan *self esteem* seseorang akan dipengaruhi juga oleh sumber-sumber *self esteem* pada diri orang tersebut yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significant*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). *Self esteem* yang tinggi pada individu dapat diperoleh dari salah satu sumber di atas (misalnya: *power*), artinya untuk memiliki *self esteem* yang tinggi bukan berarti harus memiliki pencapaian yang tinggi pula pada keempat sumber tersebut (Coopersmith, 1967).

Santrock (2003) menjelaskan adanya perasaan diri lemah dan tidak berharga saat berada di sekolah menengah pertama, dapat berdampak pada proses interaksi remaja selama di kelas. Ketika remaja menganggap dirinya tidak berharga maka remaja tersebut akan cenderung bersikap pasif dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Munculnya ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, perasaan kurang berharga, dan pesimis merupakan indikasi *self*

esteem yang rendah (Coopersmith, 1967). Myers selanjutnya menambahkan (1992) adanya penghargaan diri yang rendah ini menyebabkan munculnya perasaan inferioritas pada remaja. Salah satu bentuk dari adanya perasaan inferioritas ini diantaranya perilaku tidak asertif. Dimana remaja tidak mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinannya karena mereka cenderung tidak mampu keluar dari masalah mereka (Myers, 1992).

Dengan demikian munculnya perilaku asertif pada remaja karena adanya penghargaan diri (*self esteem*) yang positif terhadap diri, yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki (Rathus, 1980). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozana (2004) terhadap siswa SMU Plus Muthahhari Bandung, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku asertif. Dimana *self esteem* memiliki aspek-aspek yang saling berinteraksi satu dan yang lainnya dan aspek-aspek tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif siswa (Rozana, 2004).

Salah satu fungsi pendidikan adalah membangun harga diri (*self esteem*) peserta didik. SMPN 2 Margahayu sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki visi dan misi berusaha menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta menumbuh kembangkan disiplin, aktif, kreatif dan inovatif terhadap seluruh warga sekolahnya. Menurut staf bagian kurikulum, SMPN 2 Margahayu selalu berusaha menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh para siswa. Pihak sekolah

menyadari bahwa dengan adanya penerimaan tersebut siswa akan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya, selain itu adanya penghargaan terhadap usaha siswa dapat menunjang kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Dengan kondisi seperti ini SMPN 2 Magahayu menuntut agar seluruh siswa/I yang belajar di sekolah tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan yang diadakan (baik akademis maupun nonakademis).

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak semua siswa memenuhi harapan sekolah. Masih terdapat siswa yang enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti ini ditemukan pada siswa/I SMPN 2 Margahayu kelas VII yang merupakan anggota baru dalam lingkungan sekolah. Siswa kelas VII dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, disini siswa mengalami masa transisi dari kelas enam sekolah dasar ke kelas tujuh sekolah menengah. Berdasarkan wawancara (tanggal 20 Juli 2008) dengan beberapa siswa SMPN 2 Margahayu kelas VII, diperoleh hasil siswa lebih banyak memperlihatkan tingkah laku pasif di kelas terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tingkah laku pasif ini diantaranya tidak mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya dalam diskusi, diam ketika ada kesempatan untuk bertanya, dan lebih memilih mengikuti pendapat teman yang lain sekalipun siswa tidak setuju dengan pendapat tersebut.

Menurut penjelasan siswa, tingkah laku tersebut muncul karena siswa merasa tidak yakin dengan apa yang akan diungkapkan, khawatir jika pendapat yang dikeluarkan salah sehingga teman-teman akan menertawakan atau mengejek yang selanjutnya siswa merasa malu, dan menganggap bahwa teman yang lain

lebih pintar dan lebih mampu dari siswa tersebut. Pada kesempatan lain ketika siswa tidak memahami suatu pelajaran dan mengharuskan untuk bertanya maka biasanya siswa lebih senang bertanya pada teman atau memilih diam, lebih baik tidak mengerti daripada ditertawakan. Perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa ini menunjukkan bahwa siswa merasa lemah dan tidak percaya akan kemampuan (*competence*) yang ada dalam diri sendiri.

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami siswa dapat menumbuhkan penilaian yang rendah pada diri sebagai akibat umpan balik yang bersifat negatif. Jika hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka dapat menyebabkan semangat belajar siswa jadi berkurang dan terjadinya penurunan prestasi.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Sumber-sumber *Self esteem* dengan Perilaku Asertif pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dibuat rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sumber-sumber *self esteem* pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu?
2. Bagaimana gambaran perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu?
3. Bagaimana hubungan antara sumber *self esteem power* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu?

4. Bagaimana hubungan antara sumber *self esteem significance* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu?
5. Bagaimana hubungan antara sumber *self esteem virtue* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu?
6. Bagaimana hubungan antara sumber *self esteem competence* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data empirik mengenai hubungan antara sumber-sumber *self esteem* dan perilaku asertif.

Adapun tujuan khusus dari penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas, adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran sumber-sumber *self esteem* pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu.
2. Gambaran perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu.
3. Adanya hubungan antara sumber *self esteem power* dengan perilaku asertif siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu.
4. Adanya hubungan antara sumber *self esteem significance* dengan perilaku asertif siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu.
5. Adanya hubungan antara sumber *self esteem virtue* dengan perilaku asertif siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu.
6. Adanya hubungan antara sumber *self esteem competence* dengan perilaku asertif siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan ilmiah: memberikan gambaran yang akan membawa ke arah pemahaman secara sistematis tentang hubungan sumber-sumber *self esteem* dengan perilaku asertif, berupa data dan informasi. Serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan.
2. Kegunaan praktis: dapat menjadi bahan informasi bagi pihak sekolah khususnya para guru. Dimana melalui penelitian ini diperoleh hasil mengenai gambaran sumber-sumber *self esteem* serta perilaku asertif dari para siswa, selain itu juga memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan antara sumber-sumber *self esteem* dengan perilaku asertif pada siswa kelas VII.

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan yang ada pada individu dengan *self esteem* tinggi membawanya pada kebebasan sosial yang membuat individu memunculkan perilaku asertifnya dalam lingkungan sosial (Rathus, 1980)
2. Perilaku asertif dapat meningkatkan *self esteem* individu yang akan membantunya dalam meningkatkan kepercayaan diri (Myers, 1992).
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, diantaranya adalah adanya keyakinan akan dirinya yang menyertai perasaan berharga atau *self esteem* individu tersebut (Rathus, 1981).

4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri dan orang lain (*Power*), maka dia akan mengembangkan sikap sosial yang tenang, jiwa kepemimpinan, mandiri, rajin dan asertif (Coopersmith, 1967).
5. *Self esteem* seorang remaja akan meningkat dengan adanya penerimaan dari orang lain, khususnya dari orang tua dan teman sebaya serta prestasi di sekolah (Bachman et,al dalam Santrock, 2003).
6. Para peneliti yang meneliti transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi banyak siswa (Eccles et, al dalam Santrock, 2003).

F. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara sumber *self esteem power* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung.
2. Terdapat hubungan antara sumber *self esteem significance* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung.
3. Terdapat hubungan antara sumber *self esteem virtue* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung.
4. Terdapat hubungan antara *area competence* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan kejadian yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan serta untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel, dan jika ada seberapa eratkah hubungan serta berarti atau tidakkah hubungan dari variabel tersebut (Arikunto, 2006: 270). Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif.

Teknik analisis yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik ini digunakan dengan asumsi data penelitiannya berdistribusi normal, sehingga diketahui seberapa besar hubungan antara dua variabel tersebut.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMPN 2 Margahayu yang terletak di Jl. Kopo Sayati Gg. Nata I, kabupaten Bandung. Pertimbangan memilih SMPN 2 Margahayu sebagai lokasi penelitian ini karena ditemukannya fenomena mengenai masalah yang timbulkan dengan adanya transisi dari SD ke SMP selain itu juga memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk mengenai gambaran sumber-sumber *self esteem* dan perilaku asertif siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII tahun ajaran 2008/2009 terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang berjumlah 516 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*

sebanyak 101 siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

